

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL
DAN *LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

MEGA LIANA WINDI

18903/2010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN , KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN
LEVERAGE TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Nama : Mega Liana Windi
Bp/Nim : 2010/18903
Keahlian : Akuntansi
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2014

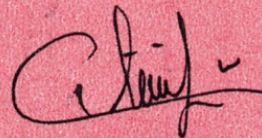
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. H. Efrizal Syofyan, SE. M.Si. Ak
NIP.19580519 199001 1 001

Pembimbing II



Tri Kurniawati, S.Pd M.Pd
NIP.19820311 200501 2 005

Ketua Prodi Pendidikan Ekonomi



Dra. Armida. S M.Si
NIP. 19660206 1992 03 2001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

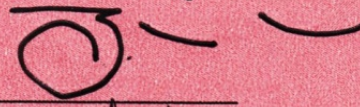
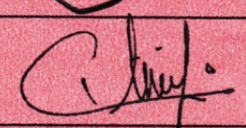
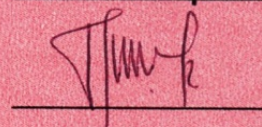
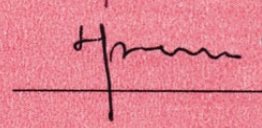
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi Keahlian Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial
dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi
pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indonesia)

Nama : Mega Liana Windi
Bp/Nim : 2010/18903
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Keahlian : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua :	Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si. Ak	
2. Sekretaris :	Tri Kurniawati, S.Pd, M.Pd	
3. Anggota :	Firman, SE. M.Sc	
4. Anggota :	Abel Tasman, SE, MM	

Mega Liana Windi. (18903). Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indonesia).

**Pembimbing : 1. Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak
2. Tri Kurniawati, S.Pd M.Pd**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh: 1) Komisaris independen terhadap manajemen laba, 2) Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, 3) *Leverage* terhadap manajemen laba dan 4) Komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2012. Pemilihan sampel dengan metode *total sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan uji t untuk melihat pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara partial dan simultan terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap praktik manajemen laba, dimana nilai signifikansi $0.022 < \alpha 0.05$ dan $\beta 1.541$ (H_1 ditolak). 2) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba, dimana nilai signifikansi $0.704 > \alpha 0.05$ dan $\beta -0.399$ (H_2 ditolak). 3) *Leverage* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba, dimana nilai signifikansi $0.070 > \alpha 0.05$ dan $\beta -1.309$ (H_3 ditolak). 4) Komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, dimana nilai signifikansi $0.042 < \alpha 0.05$ (H_4 ditolak).

Peneliti selanjutnya diharapkan juga menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan menambah variabel yang mungkin berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ”Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indonesia)”. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak dan Ibu Tri Kurniawati, S.Pd M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
4. Kedua orang tua saya (Iswardi dan Ratna Yulis) dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
5. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Ekonomi angkatan 2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Akuntansi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan ini.
6. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Kegunaan Penelitian	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	16
1. Teori Keagenan	16
2. Manajemen Laba	21
2.1. Definisi Manajemen Laba	21
2.2. Strategi Manajemen Laba	23
2.3. Motivasi Melakukan Praktik Manajemen Laba	25
2.4. Manajemen Laba dan Komisaris Independen	28
2.5. Manajemen Laba dan Kepemilikan Manajerial	29
2.6. Manajemen Laba dan <i>Leverage</i>	30
3. <i>Good Corporate Governance</i>	31
3.1. Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	35
4. <i>Leverage</i>	39
B. Penelitian Relevan	41
C. Kerangka Konseptual	44

D. Hipotesis	46
--------------------	----

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	47
B. Populasi dan Sampel.....	47
C. Jenis dan Sumber Data	49
D. Metode Pengumpulan Data	50
E. Variabel Penelitian dan Pengukurannya	50
1. Variabel Dependen (Y).....	50
2. Variabel Independen (X)	52
F. Teknik Analisis Data	53
1. Uji Asumsi Klasik	53
a. Uji Normalitas.....	54
b. Uji Multikolonearitas	54
c. Uji Heterokedastisitas	54
d. Uji Autokolerasi	55
2. Analisis Regresi Berganda.....	55
3. Uji F.....	56
4. Uji T.....	57
G. Definisi Operasional	58

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di BEI	60
1. Aktivitas Perusahaan Manufaktur	60
2. Risiko Industri Manufaktur	61
B. Hasil Penelitian	64
1. Analisis Deskriptif.....	64
2. Analisis Inferensial	77
2.1. Hasil Uji Asumsi Klasik	77
2.2. Analisis Regresi Berganda.....	81
C. Pembahasan	85

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Keterbatasan Penelitian	92
C. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komisaris Independen dan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur	7
2. Kepemilikan manajerial dan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur	9
3. <i>Leverage</i> dan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur	11
4. Daftar Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI yang Memenuhi Kriteria Pemilihan Sampel	48
5. Data Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur tahun 2010-2012	66
6. Data Proporsi Komisaris Independen pada Perusahaan Manufaktur tahun 2010-2012	70
7. Data Kepemilikan Manajerial Perusahaan Manufaktur tahun 2010-2012 ...	73
8. Data <i>Leverage</i> pada Perusahaan Manufaktur tahun 2010-2012	75
9. Uji Normalitas	77
10. Uji Multikolonearitas	78
11. Uji Heterokedastisitas	79
12. Uji Autokorelasi	80
13. Uji F	81
14. Koefisien Determinasi (R^2)	81
15. Uji T	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Manajemen Laba	90
2. Data Proporsi Komisaris Independen	91
3. Data Kepemilikan Manajerial	92
4. Data <i>Leverage</i>	93
5. Deskripsi Statistik dan Hasil Uji Asumsi Klasik	94
6. Hasil Uji Regresi Berganda dan Uji Hipotesis	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Sebagai pihak yang mengelola perusahaan, manajemen menyediakan informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan untuk digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholders*) sebagai dasar pengambilan keputusan. Namun adakalanya informasi yang disajikan manajemen membuat pemilik salah dalam mengambil keputusan, karena adanya rekayasa atau manipulasi angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Maka di saat itulah timbulnya konflik antara pemilik dan manajer dalam memenuhi kepentingan mereka masing-masing dan konflik inilah yang disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*) (Jansen dan Meckling, 1979 dalam Pradipta, 2010).

Konflik keagenan terjadi disaat para pemegang saham tidak dapat mengetahui secara menyeluruh mengenai segala informasi tentang perusahaan, karena perusahaan dikelola oleh manejer. Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan tentunya manajer yang paling memahami seluk beluk perusahaan. Disaat para pemilik memiliki keterbatasan untuk mengetahui detail informasi perusahaan, manajer memiliki peluang untuk melakukan kebijakan

tertentu agar kepentingan pribadinya terpenuhi yaitu dengan melakukan manajemen laba (*earning management*).

Tindakan manajemen laba ini sendiri telah memunculkan beberapa kasus besar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI yang secara luas diketahui yaitu pada PT. Kimia Farma Tbk. Seperti yang dikutip dari Tempointeraktif.com oleh Nuryaman (2010), PT. Kimia Farma Tbk melakukan praktik *income increasing* sehingga laba bersih menjadi lebih saji dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, PT. Kimia Farma menyajikan laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar.

Kesalahan timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan dilembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah dilembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan

dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi.

Kasus lain yaitu manipulasi laba yang dilakukan oleh PT. Indofarma, Tbk pada tahun 2004. PT. Indofarma, Tbk menyajikan persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*. Penyajian harga pokok penjualan yang *understated* menyebabkan laba bersih yang dilaporkan menjadi *overstated* senilai Rp 28,87 milyar. Tindakan manajemen laba ini diindikasikan terdapatnya motif manajemen untuk memperoleh penilaian secara baik atas pencapaian kinerja keuangan perusahaan (Bapepam dalam Nuryaman 2010).

Rezaee (2002) dalam Norbarani (2012) menyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir kecurangan laporan keuangan telah meningkat secara substansial. Meningkatnya kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan juga sangat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen *et al*, 2009) dalam (Norbarani, 2012). Kasus manipulasi data keuangan yang banyak terjadi dapat

membuktikan bahwa kurang integritasnya laporan keuangan dalam penyajian informasi bagi pengguna laporan keuangan. Dengan banyaknya terjadi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, maka para calon investor dan kreditur perlu mempertimbangkan banyak hal dalam keputusan investasinya, agar dana yang akan dititipkan dapat dikelola dengan baik dan memperoleh kembalian yang sesuai. Jadi, tidak hanya berfokus pada angka laba yang disajikan oleh perusahaan, karena ada terdapat kemungkinan angka-angka tersebut tidak menggambarkan nilai yang sebenarnya.

Manajemen laba itu sendiri adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk mengubah angka laba yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga menghasilkan laba yang diharapkan manajemen. Schipper, 1998 dalam Wild, *et al* (2005) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi sedangkan Healy and Wahlen (1998) dalam Hari (2012) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam melaporkan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa *stakeholders* untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Untuk menekan dilakukannya praktik manajemen laba oleh manajer dapat diminimalisir dengan sistem pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Pradipta, 2011). Penerapan *good corporate governance*

memberikan jaminan kepada pemegang saham dan kreditur bahwa dana yang dititipkan dalam perusahaan dikelola dengan baik oleh pihak manajemen dan mendapatkan pengembalian (*return*) yang sesuai atas dana yang diinvestasikan.

Berdasarkan *Forum of Corporate Governance of Indonesia* (FGCI) (2011), *good corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara *stakeholders* yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* merupakan konsep yang diciptakan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan berdasarkan aturan (Nasution & Setiawan, 2007). Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila *corporate governance* diterapkan dengan pengawasan yang baik maka diharapkan tidak akan terjadi manipulasi laporan keuangan, pencurian aset atau penyalahgunaan aset perusahaan oleh perusahaan serta akan menghindari praktik manajemen laba yang pada akhirnya hanya akan memberikan keuntungan bagi banyak pihak.

Salah satu mekanisme dari *corporate governance* adalah karakteristik dari dewan (*board of directors*). Indonesia menganut *two tier system* yaitu sistem yang membagi dewan atas dewan direksi dan dewan komisaris (Murhadi, 2009). Dewan direksi merupakan pengelola kegiatan operasional perusahaan, bersama dengan manajer membuat kebijakan dan menerapkannya. Sedangkan dewan komisaris merupakan pihak pengawas, yang melakukan pengawasan terhadap

tindakan dan kinerja dewan direksi. Jadi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris. Adapun karakteristik dewan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah komisaris independen dan kepemilikan mayoritas

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* oleh I Guna & Herawaty (2010), komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Jadi dengan kata lain komisaris independen berasal dari luar perusahaan yang bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya sebesar 30% dari total keseluruhan dewan komisaris yang disyaratkan oleh Bapepam menurut Nurfarida *et al* (2010) dapat membatasi pengelolaan laba jika dilakukan memang untuk menegakkan *good corporate governance*, bukan hanya sekedar memenuhi regulasi saja. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Budi & Rahmawaty (2008) yang menunjukkan hubungan secara negatif antara komposisi komisaris independen dengan manajemen laba, berbeda dengan penelitian dari Bintang (2012) bahwa keberadaan komisaris independen tidak dapat menekan manajemen laba secara signifikan namun dapat menekan perilaku manajemen dalam mengelola laba.

Beberapa data perusahaan manufaktur yang menunjukkan bagaimana fakta mengenai perubahan proporsi komisaris independen dalam perusahaan yang

mempengaruhi nilai *discretionary accrual* untuk mengukur manajemen laba yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Komisaris Independen dan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur

No	Nama Perusahaan	Proporsi Komisaris Independen		<i>Discretionary Accrual</i>	
		2010	2011	2010	2011
1	Astra Internasional, Tbk	46%	50%	0.2445	1.7180
2	Gajah Tunggal, Tbk	38%	33%	0.1994	0.5280
3	Indofood Sukses Makmur, Tbk	30%	33%	0.5175	0.0100
4	Martina Berto, Tbk	20%	33%	0.4775	0.1305
5	Unggul Indah Cahaya, Tbk	75%	33%	0.9386	0.6441

Sumber: Data Sekunder Olahan 2013

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa perubahan persentase proporsi komisaris independen dan nilai *discretionary accrual* perusahaan manufaktur dari tahun 2010 ke tahun 2011. Albrecth *et al* (2006) menyatakan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen seharusnya akan menekan terjadinya praktik manajemen laba dengan penurunan nilai *discretionary accrual* karena pengawasan yang lebih efektif dari komisaris independen. Namun hal ini terjadi sebaliknya pada PT. Astra Internasional dan PT. Unggul Indah cahaya. Peningkatan proporsi komisaris independen dari 46% menjadi 50% di tahun 2011 malah mengakibatkan peningkatan pada nilai *discretionary accrual* yang menandakan peningkatan pada manajemen laba. Begitupun dengan PT. Unggul Indah cahaya yang mengalami penurunan proporsi komisaris independen dari 75% menjadi 33% tidak mengakibatkan nilai *discretionary accrual* menjadi lebih besar, tetapi malah semakin menurun dari 0.9386 menjadi 0.6441 yang berarti bahwa tindakan manajemen laba semakin berkurang.

Selain keberadaan komisaris independen dalam perusahaan, kepemilikan manajerial juga dapat mempengaruhi keputusan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik keagenan dan mengurangi praktik manajemen laba oleh manajer karena adanya keinginan mendapatkan keuntungan pribadi (Jansen dan Meckling, 1979 dalam Pradipta, 2010). Nurfarida *et al* (2010) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Disaat manajer memiliki hak kepemilikan atas perusahaan maka ia akan bertindak tidak hanya menguntungkan posisinya sebagai manajer tetapi juga sebagai bagian dari *shareholders*, dan kecenderungan melakukan manajemen laba akan berkurang. Dalam penelitiannya, Ujiyantho & Agus (2007) juga sepakat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba dengan pengukuran *discretionary accrual*.

Beberapa data perusahaan manufaktur yang menunjukkan bagaimana fakta mengenai perubahan persentase kepemilikan manajerial dalam perusahaan yang mempengaruhi nilai *discretionary accrual* dijelaskan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur

No	Nama Perusahaan	Persentase Kepemilikan Manajerial		<i>Discretionary Accrual</i>	
		2010	2011	2010	2011
1	Berlina, Tbk	10.51%	21.87%	0.7642	0.5825
2	Hanson Internasional, Tbk	12.50%	21.34%	0.0330	0.0102
3	Kedaung Indah Can, Tbk	5%	0.23%	1.8705	0.8149
4	Multistrada Arah Sarana, Tbk	1.87%	4.27%	0.1743	0.0003
5	Pan Asia Indosyntec, Tbk	3.66%	2.38%	1.0493	0.1039

Sumber: Data Sekunder Olahan 2013

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa perubahan persentase kepemilikan manajerial dan nilai *discretionary accrual* beberapa perusahaan manufaktur dari tahun 2010 ke tahun 2011. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menekan terjadinya praktik manajemen laba dengan penurunan nilai *discretionary accrual*, karena dengan kepemilikan saham oleh manajer itu berarti manajer juga akan berperan sebagai pemegang saham yang akan ikut menanggung risiko ataupun kerugian yang ditimbulkan jika terjadinya praktik manajemen laba dalam laporan keuangan. Namun hal ini terjadi sebaliknya pada PT. Alkindo Naratama dan PT. Pan Asia Indosyntec. Kedua perusahaan ini mengalami penurunan pada persentase kepemilikan manajerial dari tahun 2010 ke tahun 2011, namun dengan penurunan itu nilai *discretionary accrual* tidak mengalami peningkatan tetapi mengalami penurunan yang masing-masing dari 0.1431 menjadi 0.1482 dan dari 1.0493 menjadi 0.1039 pada PT. Pan Asia Indosyntec. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial malah berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Selain dari karakteristik dewan, faktor lain seperti *leverage* (rasio utang) juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio utang menunjukkan besarnya aset yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka risiko yang dihadapi investor semakin tinggi dan akan meminta tingkat pengembalian yang semakin besar, hal tersebut menyebabkan adanya kemungkinan manajer melakukan manajemen laba semakin besar (I Guna & Herawati, 2010). Tingkat *leverage* yang tinggi akan meningkatkan manajemen laba untuk menghindari kemungkinan pelanggaran perjanjian utang.

Alasan penulis untuk menggunakan *leverage* (rasio utang) sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi manajemen laba adalah kepentingan melakukan manajemen laba atas timbulnya utang adalah untuk menjaga kepercayaan kreditur atas penitipan dananya kepada perusahaan (I Guna & Herawati, 2010). Perusahaan yang memiliki hubungan dengan pihak ketiga seperti institusi keuangan dan pemegang obligasi dalam artian memiliki utang yang tinggi, maka akan memperluas indikasi kemungkinan melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Albrecht, *et al*, 2006: 375). Disaat kreditur menyetujui memberikan pinjaman, maka kreditur mengharapkan dana tersebut dapat kembali sesuai dengan kesepakatan, dalam waktu dan jumlah yang ditentukan. Oleh sebab itu ketika kinerja perusahaan kurang baik atau menghasilkan laba yang rendah, pihak manajemen akan melakukan manajemen laba agar terlihat seolah-olah laba perusahaan tetap stabil dan bagus sehingga meningkatkan kepercayaan dari kreditur itu sendiri.

Beberapa data perusahaan manufaktur yang menunjukkan bagaimana fakta mengenai perubahan *leverage* dalam perusahaan yang mempengaruhi nilai *discretionary accrual* ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Leverage dan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur

No	Nama Perusahaan	Persentase <i>Leverage</i>		<i>Discretionary Accrual</i>	
		2010	2011	2010	2011
1	Alumindo Light Metal Industry, Tbk	1.56%	14.17%	0.2775	0.4742
2	Beton Jaya Manunggal, Tbk	1.99%	22.40%	0.5440	0.3393
3	Gunawan Dianjaya Steel, Tbk	39.91%	23.74%	1.5809	1.1039
4	Jaya Pari Steel, Tbk	1.95%	2.26%	0.2111	0.1844
5	Pan Asia Indosyntec, Tbk	16.19%	13.60%	1.0493	0.1039

Sumber: Data Sekunder Olahan 2013

Dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa perubahan persentase *leverage* dan nilai *discretionary accrual* beberapa perusahaan manufaktur dari tahun 2010 ke tahun 2011. Semakin besar *leverage* dalam perusahaan akan semakin besar kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba karena manajer akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik dengan laba yang diharapkan oleh kreditor untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Namun hal ini terjadi sebaliknya pada PT. Beton Jaya Manunggal dan PT. Pan Asia Indosyntec. PT. Beton Jaya Manunggal mengalami peningkatan persentase *leverage* dari 1.99% menjadi 22.4% di tahun 2011, dengan peningkatan ini maka akan berdampak pada kemungkinan tindakan manajemen laba yang juga ikut meningkat, namun malah terjadi penurunan pada nilai *discretionary accrual* yang menandakan berkurangnya praktik manajemen laba. Begitupun dengan PT. Pan Asia Indosyntec yang mengalami penurunan persentase *leverage* dari 16.19% menjadi

13.6% tidak mengakibatkan nilai *discretionary accrual* menjadi lebih kecil, tetapi malah semakin tinggi yaitu dari 1.0493 menjadi 0.1039 di tahun 2011 yang berarti bahwa tindakan manajemen laba semakin tinggi.

Pentingnya dilakukan penelitian ini untuk memberikan bukti empiris mengenai komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *leverage* dalam mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan manajemen laba dan pentingnya manajemen laba ini diketahui oleh *stakeholders* karena manajemen laba akan menghasilkan informasi keuangan yang tidak berkualitas, dengan terdapatnya unsur kecurangan dalam penyajian jumlah maupun pengungkapan dalam laporan keuangan. Informasi yang tidak menunjukkan realitas perusahaan yang sebenarnya ini akan menyesatkan *stakeholder* dalam mengambil keputusan, terutama pada pemegang saham dan kreditor yang menanamkan dananya pada perusahaan.

Laporan keuangan yang terdapat manajemen laba didalamnya akan terlihat bagus agar pemegang saham dan kreditor merasa yakin untuk berinvestasi, terlebih disaat adanya penawaran saham dan pemenuhan syarat kontrak hutang. Penurunan kinerja dalam teori agensi disebabkan oleh sikap oportunistik manajer yang melakukan manipulasi *income increasing* agar penawaran dinilai positif oleh pasar. Manipulasi ini dalam jangka panjang tidak dapat diteruskan, sehingga kinerja keuangan akan mengalami penurunan. Penurunan kinerja disebabkan sikap oportunistik manajer yang memanfaatkan “kesalahan” pasar dalam menilai perusahaan. Namun dalam jangka panjang pasar akan mengetahui kesalahannya dan melakukan koreksi yang mengakibatkan turunnya harga saham secara

signifikan. Karena turunnya harga saham jelas akan mengakibatkan kerugian pada pemegang saham yang berkaitan dengan *return* dan *capital gain* yang akan diperoleh. Sementara bagi kreditur, dengan turunnya kinerja dan harga saham akan mengakibatkan terancamnya pembayaran hutang beserta bunganya. Untuk itu sangat penting bagi para pemangku kepentingan mengetahui keadaan keuangan perusahaan mengenai manajemen laba agar tidak terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat 6 masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis, yaitu:

1. Sejauhmana perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah menerapkan sistem *Good Corporate Governance*
2. Sejauhmana perusahaan memanfaatkan adanya asimetri informasi untuk melakukan manipulasi atau manajemen laba
3. Sejauhmana pengaruh dari komisaris independen terhadap praktik manajemen laba
4. Sejauhmana pengaruh kepemilikan perusahaan oleh manajemen terhadap praktik manajemen laba
5. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap praktik manajemen laba

6. Sejauhmana pengaruh penerapan karakteristik dewan sebagai salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* dalam menekan potensi terjadinya praktik manajemen laba

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial dan rasio utang (*leverage*) secara partial dan simultan terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh komisaris independen terhadap praktik manajemen laba?
2. Sejauhmana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba?
3. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap praktik manajemen laba?
4. Sejauhmana pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara simultan terhadap praktik manajemen laba?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh:

1. Komisaris independen terhadap praktik manajemen laba

2. Kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba
3. *Leverage* terhadap praktik manajemen laba
4. Komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara simultan memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai topik yang diteliti
2. Bagi emiten, diharapkan penelitian ini dapat menjadikan referensi bagi perusahaan tentang pentingnya penerapan *corporate governance* yang baik dalam menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas dan menghindari terjadinya praktik manajemen laba.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dan sebagai bahan evaluasi dalam menilai kinerja emitennya.
4. Bagi mahasiswa, atau peneliti yang lain sebagai bahan penambah wawasan dan sumber acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teori karakteristik dewan perusahaan, *leverage* dan manajemen laba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penelitian ini dilandasi oleh teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) dalam Pradipta (2012) mengembangkan suatu teori tentang bagaimana struktur kepemilikan mempengaruhi perilaku individu-individu dalam perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Pradipta (2012) berpendapat bahwa perusahaan merupakan rekanan legal yang berperan sebagai suatu hubungan kontrak di antara individu-individu.

Sunarto (2009) menyatakan masalah keagenan dapat muncul dalam berbagai tipe yaitu (1) konflik antara manajer dengan pemegang saham, (2) konflik antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, (3) konflik antara pemegang saham atau manajer dengan pemberi pinjaman. Permasalahan keagenan tipe pertama umum terjadi di negara-negara maju, dimana banyak ditemukan perusahaan-perusahaan besar yang dikelola manajer profesional dan pemiliknya adalah berstatus investor dengan kepemilikan relatif kecil. Prinsipal adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan agennya adalah tim manajemen dalam konteks perusahaan. Tim manajemen diberi kewenangan untuk mengambil keputusan yang terkait dengan operasi dan strategi perusahaan dengan harapan keputusan-keputusan yang diambil akan memaksimalkan nilai perusahaan. Harapan agar tim manajemen selalu mengambil keputusan yang

sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan seringkali tidak terwujud. Banyak keputusan manajer justru lebih menguntungkan manajer dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham.

Permasalahan keagenan tipe kedua yaitu konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas yang biasanya juga menjadi manajer di perusahaan tersebut atau paling tidak menunjuk manajer pilihannya, dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas. Problem keagenan antara pemegang saham (pemilik perusahaan) dengan manajer potensial terjadi bila manajemen tidak memiliki saham mayoritas dalam perusahaan.

Permasalahan keagenan tipe ketiga menyoroti konflik antara pemegang saham dengan pemberi pinjaman. Konflik tersebut disebabkan perbedaan risiko antara dua pihak (Choi, 1992) dalam Sunarto (2009). Pemegang saham dapat memberlakukan kebijakan yang memungkinkan terjadinya transfer kesejahteraan dari pemberi pinjaman ke pemegang saham. Pemberi pinjaman selalu berharap agar bisnis perusahaan berjalan aman sehingga uang yang dipinjamkan dapat kembali, namun pemegang saham dapat saja memilih bisnis berisiko tinggi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih tinggi. Proyek berisiko tinggi hanya akan menguntungkan pemegang saham tetapi merugikan pemberi pinjaman.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai masalah keagenan antara manajer dengan pemegang saham. Hubungan keagenan yang utama dalam

konteks manajemen keuangan terjadi antara (1) Pemegang saham dan manajer serta (2) Manajer dan kreditor. Potensi konflik keagenan adalah hal yang penting karena para manajer perusahaan besar biasanya memiliki persentase yang kecil dari saham. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam situasi ini berada di urutan kesekian dari sejumlah tujuan-tujuan manajerial lain yang menimbulkan konflik. Konflik antara kreditor dan pemegang saham terjadi ketika kreditor memiliki klaim atas sebagian arus laba perusahaan untuk pembayaran bunga dan pokok hutang. Kreditor juga memiliki klaim atas aset perusahaan di waktu terjadi kebangkrutan. Penyatuan kepentingan pemegang saham, *debtholders* dan manajemen yang mempunyai kepentingan terhadap tujuan perusahaan seringkali menimbulkan masalah keagenan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Pradipta (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor utama dalam mempertahankan perusahaan adalah kontrol dari masalah keagenan. Masalah keagenan dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Keputusan dan aktivitas manajer yang memiliki saham perusahaan tentu akan berbeda dengan manajer yang murni sebagai manajer. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham, sementara manajer yang tidak memiliki saham, ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.

Konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut. Pemegang saham harus mengeluarkan biaya yang disebut *agency cost* untuk meyakinkan bahwa manajer bekerja sungguh-

sungguh. *Agency cost* adalah biaya yang timbul karena adanya mekanisme pengawasan untuk menyeimbangkan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) memecah *agency cost* menjadi tiga komponen yaitu: (1) biaya-biaya yang dikeluarkan prinsipal (*monitoring cost*), (2) *bonding expenditure* dari agen, dan (3) residual loss. Pengeluaran pengawasan dibayar oleh prinsipal untuk mengatur tingkah laku agen. *Bonding expenditures* diciptakan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan mengambil tindakan yang akan menghancurkan prinsipal. *The residual loss* adalah nilai kerugian yang dialami prinsipal akibat keputusan yang diambil oleh agen, yang menyimpang dari keputusan yang dibuat oleh prinsipal jika ia memiliki informasi dan bakat sebagaimana agen.

Ada beberapa pendekatan untuk mengurangi *agency cost*, diantaranya adalah pertama, meningkatkan kepemilikan saham perusahaan dari dalam atau kepemilikan manajerial. Kedua, dengan menggunakan kebijakan hutang. Ketiga, melalui peningkatan *Dividend Payout Ratio* (DPR) atau rasio dividen terhadap laba bersih. Keempat, dengan cara mengaktifkan monitoring melalui investor-investor institusional (Destriana & Yeniatie, 2010).

Perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal akan timbul ketika prinsipal tidak dapat dengan mudah memantau tindakan agen. Karena prinsipal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, prinsipal tidak

pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi yang demikian disebut sebagai asimetri informasi.

Ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) dalam *agency theory* ini menimbulkan asumsi bahwa setiap individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri. Agen dapat memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika berkaitan dengan kinerja agen dengan memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Pemilihan manajemen laba tidak terlepas dari kepentingan manajer untuk mengoptimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham, sehingga peranan manajemen terhadap praktik manajemen laba berkaitan dengan teori ini.

Menurut Belkaoui (2007) manajemen laba berakhir dan dapat bertahan karena informasi yang asimetris. Seperti yang telah dijelaskan diawal bahwa informasi asimetris merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh informasi yang diketahui manajemen namun tidak ingin untuk mereka ungkapkan.

2. Manajemen Laba (*Earning Management*)

2.1. Definisi Manajemen Laba

Menurut Belkaoui (2007: 201) manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba adalah suatu pilihan oleh manajer dari kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Sementara Scott (2000) dalam Sunarto (2009) menyatakan bahwa “*Earning management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objectives*”. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai berbagai tujuan spesifik. Manajemen laba berhubungan dengan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingannya berkaitan dengan kompensasi, kontrak hutang dan biaya politik (Hari, 2012). Sementara Wild, *et al* (2005:118) berpendapat bahwa manajemen laba adalah hasil akuntansi akrual yang di gunakan oleh manajer untuk mengubah angka akuntansi (laba) untuk keuntungan pribadinya dan mengurangi kualitasnya. Manajemen laba menguntungkan bagi pihak manajer apabila manajer meningkatkan angka pada laba yang dilaporkan dengan tujuan mendapatkan bonus atau mempertahankan kinerja yang baik dimata pemilik disaat kinerjanya buruk.

Jadi pada dasarnya manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan melakukan manajemen akrual, mengubah angka akuntansi yang dapat meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan dengan tujuan tertentu baik untuk pihak manajer, maupun bagi

stakeholders lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Muhandi (2009) bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajemen tidak selalu demi kepentingan mereka, tetapi juga untuk kepentingan pemegang saham mayoritas, meskipun itu akan menyebabkan kerugian pada pemilik minoritas. Cornett *et al.*, (2008) dalam Muhandi (2009) mengemukakan bahwa manajemen laba dilakukan untuk menghindari pelanggaran aturan/ perjanjian dalam kontrak utang.

Perbedaan pendapat mengenai manajemen laba terdapat dalam beberapa penelitian yang diungkapkan oleh Ronen & Yaari (2008). Ada yang berpendapat bahwa manajemen laba tidak selalu dipandang sebagai tindakan yang menyimpang, namun ada juga yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang tidak baik, karena melaporkan angka akuntansi yang tidak sebenarnya sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Beneish (2001) dan Sankar & Subramanyam (2001) berpendapat bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan laba oleh manajer tentang arus kas perusahaan di masa datang. Kebijakan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan dan mengubah metode dan prosedur akuntansi. Schipper (1989), dan Healy & Wahlen (1999) menyatakan manajemen laba sebagai praktik penggunaan trik untuk menyalahsajikan atau mengurangi transparansi dari laporan keuangan, perilaku manajer tersebut dilakukan untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya (Ronen & Yaari, 2008).

2.2. Strategi Manajemen Laba

Praktek manajemen laba yang sering kali dilakukan perusahaan menurut Abdelghany, 2005 dalam Sagita, 2010 adalah sebagai berikut:

1. *Big Bath*, merupakan pengakuan terhadap biaya dilakukan melalui pembebanan biaya secara besar-besaran pada tahun berjalan, dan kemudian berdampak pada tahun berikutnya perusahaan akan mengalami profit yang besar.
2. *Abuse of materiality*, yakni dengan memanipulasi laba melalui penerapan materialitas, dimana tidak terdapat *range* yang spesifik mengenai material atau tidaknya suatu transaksi.
3. *Cookie jar reserve*, dimana dalam periode kondisi keuangan yang baik maka perusahaan dapat mengurangi laba dengan melakukan pencadangan yang lebih banyak, pembebanan biaya yang lebih besar dan menggunakan satu kali *write off*. Bila kondisi keuangan memburuk maka akan dilakukan hal yang sebaliknya.
4. *Round tripping, back to back and swap*, dimana hal ini dilakukan dengan menjual suatu aset atau unit usaha ke perusahaan lain dengan perjanjian untuk membelinya kembali pada harga tertentu, dimana hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan pemasukan perusahaan.
5. *Voluntary accounting changes*, dilakukan dengan mengubah kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan.

6. *Conservative accounting*, dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang paling konservatif, dengan pengakuan biaya yang dengan segera serta menunda pengakuan pendapatan sampai benar-benar terealisasi.

Menurut Wild, *et al* (2005: 120) terdapat 3 jenis strategi yang umum dilakukan dalam praktik manajemen laba, yaitu:

1. Meningkatkan Laba (*Increasing Income*)

Strategi ini dilakukan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.

2. Mandi Besar (*Big Bath*)

Strategi *big bath* dilakukan dengan cara mengakumulasi semua kerugian dimasa depan ke periode berjalan agar laba dimasa depan meningkat atau menunda pendapatan diperiode berjalan untuk diakumulasikan ke pendapatan depan untuk meningkatkan laba di masa depan.

3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba ini juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan dan kemudian melaporkan laba ini pada periode yang buruk.

Sementara itu Scott (2000) dalam Sunarto (2009) menyatakan ada 4 bentuk manajemen laba yaitu (1) *Taking a bath*, (2) *Income Minimization* (menurunkan laba), (3) *Income Maximization* (meningkatkan laba) dan (4) *Income Smoothing* (perataan laba).

2.3. Motivasi Melakukan Praktik Manajemen Laba

Terdapat banyak alasan mengapa manajer memilih melakukan manajemen laba. Albrecht, *et al* (2006: 373) mengungkapkan bahwa banyak kecurangan laporan keuangan terjadi karena kepentingan manajer untuk melaporkan laba positif atau laba yang tinggi untuk mendukung harga saham (meningkatnya harga saham), atau perlunya menunjukkan laba yang positif untuk penawaran atau pembatasan utang perusahaan. Namun umumnya ada 3 hal yang mendasari penggunaan manajemen laba dalam melaporkan keuangan perusahaan (Wild, *et al*, 2005: 121), yaitu:

1. Insentif Perjanjian

Berkaitan dengan perjanjian kompensasi manajer yang mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas bawah dan batas atas. Manajer tidak akan mendapatkan bonus apabila laba lebih rendah dari batas bawah atau laba melebihi batas atas. Untuk itulah manajer melakukan manajemen laba dengan mengurangi atau meningkatkan laba. Insentif perjanjian lainnya adalah persyaratan utang yang biasanya berdasarkan rasio yang menggunakan angka akuntansi seperti laba. Ketika pelanggaran syarat utang menimbulkan

biaya tinggi bagi manajer, maka mereka cenderung meningkatkan laba untuk menghindari pelanggaran tersebut.

2. Dampak Harga Saham

Insentif manajemen laba lainnya adalah berdampak pada harga saham. Misalnya manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga pasar perusahaan sementara sepanjang suatu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi.

3. Insentif Lainnya

Laba sering diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintahan misalnya untuk ketaatan undang-undang monopoli dan IFRS. Selain itu perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah. Misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Selain itu perubahan manajemen perusahaan juga dapat memotivasi tindak manajemen laba.

Sementara itu Scott (2000) dalam berpendapat bahwa terdapat 5 faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu: 4

1. *Bonus Scheme* (Rencana Bonus)

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2. *Debt Covenant* (Kontrak Utang Jangka Panjang)

Semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang.

3. *Political Motivations* (Motivasi Politik)

Perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba terutama pada saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

4. *Taxation Motivations* (Motivasi Perpajakan)

Menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Biasanya CEO yang mendekati masa pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang

buruk. Tujuannya adalah menghindarkan diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

6. *Initial Public Offering* (Penawaran Saham Perdana)

Pada awal perusahaan menjual sahamnya kepada publik, informasi keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Agar dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor maka manajer akan berusaha untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

2.4. Manajemen Laba dan Komisaris Independen

Ronen dan Yaari, 2008 menyatakan bahwa komposisi dan independensi dari dewan komisaris merupakan karakteristik dewan yang berhubungan dengan manajemen laba. Penerapan mekanisme karakteristik dewan yang tepat dapat mencegah terjadinya manajemen laba, karena praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh baik atau tidaknya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, seperti yang dikemukakan oleh Albrecht, *et al* (2006: 373)

“An active board of directors or audit committee that get involved in the major decision of the organization can do much to deter financial statement fraud and corporate governance standards require that the majority of board members be independent and that some of the key committees, such as audit and compensation, be comprised entirely of independent directors”.

Jika lebih banyak komisaris independen aktif yang mengawasi kinerja manajemen maka akan semakin kecil peluang manajer melakukan praktik manajemen laba. Pengawasan oleh dewan komisaris akan menambah keyakinan

bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham maka mereka harus mewakili kepentingan para pemegang saham dalam mengawasi tindakan manajemen. Di samping itu, dalam pemecahan perselisihan antara para manajer internal dan pengawasan kebijakan manajemen serta pemberian nasihat kepada manajemen diperlukan pihak ketiga yang independen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut agar tercipta *good corporate governance*.

2.5. Manajemen Laba dan Kepemilikan Manajerial

Pandangan berdasarkan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling (1976) dalam Pradipta (2012) yang menyatakan bahwa penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham.

Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka. Namun jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk

memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba (Ujiyanto & Agus, 2007).

2.6. Manajemen Laba dan *Leverage*

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa salah satu yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba adalah karena adanya kepentingan untuk menghindari pelanggaran utang. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi, maka akan memperluas indikasi kemungkinan melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Albrecht, *et al*, 2006: 375). Disaat kreditur menyetujui memberikan pinjaman, maka kreditur mengharapkan dana tersebut dapat kembali sesuai dengan kesepakatan, dalam waktu dan jumlah yang ditentukan. Oleh sebab itu disaat kinerja perusahaan kurang baik atau menghasilkan laba yang rendah, pihak manajemen akan melakukan manajemen laba agar terlihat seolah-olah laba perusahaan tetap stabil dan bagus sehingga meningkatkan kepercayaan dari kreditur itu sendiri.

Leverage sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (Bintang 2012). Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan

sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. *Leverage* yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

3. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2011).

Dalam pasal 1 surat keputusan menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan GCG pada BUMN yang dikutip oleh Effendi, 2009 menyatakan bahwa,

Corporate Governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memerhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* (pengembalian) atas dana yang telah mereka investasikan. Menurut Ujiyantho &

Agus (2007) *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.

Menurut Maharani (2011) *Good Corporate Governance* didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip-prinsip antara lain *fairness, transparency, accountability dan responsibility* yang mengatur hubungan antar pemegang saham, manajemen, direksi dan komisaris, kreditur, karyawan serta *stakeholders* lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *good corporate governance* adalah suatu sistem perusahaan yang digunakan untuk mengarahkan, mengelola, dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan, mengatur hubungan dan pertanggungjawaban antara perusahaan dengan seluruh *stakeholders* dalam upaya untuk menciptakan nilai tambah bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Ada dua hal yang ditekankan dalam mekanisme *good corporate governance* ini, yaitu (1) pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya, dan (2) kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu dan

transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholders* (I Guna & Herawati, 2010).

Pelaksanaan *good corporate governance* diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- b. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan.
- c. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan nilai pemegang saham dan deviden.

Prinsip-prinsip dasar penerapan *good corporate governance* yang dikemukakan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* adalah sebagai berikut :

- a. *Fairness* (Kewajaran)

Perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk

pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*).

b. *Transparency* (Transparansi)

Hak-hak para pemegang saham yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat waktu mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang mendasar atas perusahaan dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan.

c. *Accountability* (Akuntabilitas)

Tanggung jawab manajemen melalui pengawasan yang efektif berdasarkan *balance of power* antara manajer, pemegang saham, dewan komisaris dan auditor.

d. *Responsibility* (Responsibilitas)

Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerja sama yang aktif antara perusahaan serta pemegang kepentingan dalam menciptakan kesejahteraan.

e. *Independence* (Independensi)

Independensi yaitu pengelolaan perusahaan secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara obyektif. Masing-masing pihak dalam perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling

mendominasi dan atau melempar tanggungjawab antara satu dengan yang lain sehingga terwujud sistem pengendalian internal yang efektif.

3.1. Mekanisme *Corporate Governance*

a. Komisaris Independen

Lemahnya pengawasan independen dan terlalu besarnya kekuasaan eksekutif menjadi sebagian dari penyebab tumbangannya perusahaan. Oleh karena itu, pemberdayaan komisaris dengan cara memperkenalkan komisaris independen yang diharapkan akan menjadi penggerak *good corporate governance*.

Dewan komisaris merupakan pihak pengawas dalam perusahaan, yang melakukan pengawasan terhadap tindakan dan kinerja dewan direksi dan manajer dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Menurut *Code for Good Corporate Governance*, fungsi utama dewan komisaris adalah memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris juga berkewajiban memberikan pendapat dan saran apabila diminta oleh direksi.

Independensi dalam menjalankan *good corporate governance* merupakan satu hal yang sangat penting, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu prinsip dasar *good corporate governance* adalah independensi yang diantaranya dapat diwujudkan dengan adanya komisaris independen pada perusahaan. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan

fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan.

Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta *good corporate governance*.

Keberadaan komisaris independen telah diatur oleh Bursa Efek Indonesia tanggal 1 Juli 2000 mengenai beberapa kriteria komisaris independen, yaitu sebagai berikut:

1. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali perusahaan yang bersangkutan.
2. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur atau komisaris lainnya perusahaan yang bersangkutan.
3. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan.
4. Komisaris independen harus mengerti mengenai peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.

5. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

b. Kepemilikan Manajerial

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Ujiyantho & Agus, 2007).

Jensen & Meckling (1976) Bintang (2012) membentuk suatu teori yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Berdasarkan teori agensi klasik, semakin besar kepemilikan oleh *inside directors* (komisaris yang terafiliasi/komisaris diluar komisaris independen) akan mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham.

Fungsi level dari kepemilikan manajerial dalam perusahaan menurut setiono (2000) dalam Imanta (2011) sebagai berikut:

1. *Low levels of managerial ownership* (0% - 5%)

Untuk *Low levels of managerial ownership*, disiplin eksternal, pengendalian internal dan insentif masih didominasi oleh tingkah laku manajemen.

2. *Intermediate levels of managerial ownership* (5% - 25%)

Di level ini, *insiders* mulai menunjukkan perilaku sebagai pemegang saham. Dengan bertambahnya kepemilikan maka semakin besar jumlah hak suara mereka.

3. *High levels of managerial ownership* (40% - 50%)

Di level ini, kepemilikan *insiders* tidak mempunyai otoritas penuh terhadap perusahaan dan disiplin internal tetap berlaku.

4. *High levels of managerial ownership* (greater than 50%)

Di level ini, *insiders* mempunyai wewenang penuh terhadap perusahaan. Dengan adanya kepemilikan diatas 50% adanya tekanan dari disiplin eksternal (*outside shareholders*) hampir tidak ada sehingga mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan.

5. *Very high levels of managerial ownership*

Di level ini, perusahaan dimiliki oleh pemilik tunggal

4. Tingkat Hutang (*Leverage*)

Salah satu masalah yang dapat menimbulkan konflik kepentingan menurut I Guna & Herawati, 2010 adalah masalah penerbitan utang (*leverage*). *Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. *Leverage* diimplikasikan pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang dipakai untuk membelanjai atau membiayai perusahaan diperoleh dari pihak luar perusahaan yaitu kreditur dengan dana yang diperoleh dari pihak luar.

Leverage keuangan perusahaan juga bisa menjadi pemicu pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. *Leverage* keuangan adalah kemampuan dari pinjaman yang digunakan untuk meningkatkan laba. Lebih umum *leverage* juga diartikan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extream leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2012). Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memicu timbulnya praktik manajemen laba.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa salah satu yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba adalah karena adanya

kepentingan untuk menghindari pelanggaran utang. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi, maka akan memperluas indikasi kemungkinan melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Albrecht, *et al*, 2006: 375). Disaat kreditur menyetujui memberikan pinjaman, maka kreditur mengharapkan dana tersebut dapat kembali sesuai dengan kesepakatan, dalam waktu dan jumlah yang ditentukan. Oleh sebab itu disaat kinerja perusahaan kurang baik atau menghasilkan laba yang rendah, pihak manajemen akan melakukan manajemen laba agar terlihat seolah-olah laba perusahaan tetap stabil dan bagus sehingga meningkatkan kepercayaan dari kreditur itu sendiri.

Menurut Fahmi (2012 : 62), rasio *leverage* secara umum terbagi 5 yaitu:

1. Rumus *debt to total assets* adalah rasio perbandingan total utang terhadap total aset.
2. Rumus *debt to equity ratio* adalah perbandingan total utang terhadap total modal sendiri, sedangkan modal sendiri diperoleh dari total aset dikurangi dengan total utang.
3. Rumus *times interest earned* adalah rasio perbandingan laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban bunga, dimana beban bunga adalah biaya dana pinjaman pada periode berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan laba rugi.
4. Rumus *fixed charge coverage* adalah rasio perbandingan laba sebelum bunga dan pajak ditambah sewa terhadap beban bunga ditambah pembayaran sewa.
5. Rumus *times interest earned* adalah

$$\text{Fixed Cost} + \frac{\text{Aliran Kas Masuk} + \text{Depresiasi}}{(1 - \text{Tax})} + \frac{\text{Dividen Saham Preferen}}{(1 - \text{Tax})}$$

Keterangan:

- a. Depresiasi atau penyusutan adalah penurunan nilai secara berangsur-angsur. Penurunan nilai ini terjadi pada aset tetap seperti gedung, peralatan, dll.
- b. Beban tetap atau *fixed cost* adalah biaya yang tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan selama perusahaan tersebut terus menjalankan aktivitasnya, seperti beban sewa, beban asuransi, dll.
- c. Pajak atau *tax* adalah kewajiban perusahaan yang harus dibayar kepada pihak yang berkepentingan yaitu pemerintah yang mana pendapatan pembayaran pajak tersebut dipakai untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

B. Penelitian Relevan

Penelitian oleh Sujiyanto & Agus (2007) mengenai mekanisme *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial berhubungan signifikan secara negatif terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi komisaris yang independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba.

Budi & Rahmawaty (2008) menyimpulkan penelitiannya mengenai pengaruh komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap aktivitas manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ,

bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan keberadaan dari komisaris independen mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan manufaktur. Namun kepemilikan manajerial dalam perusahaan manufaktur ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh I Guna & Herawaty (2010) tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba, membuktikan bahwa independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik dewan komisaris gagal menjadi salah satu mekanisme *good corporate governance* dalam menekan tindak manajemen laba. Namun *leverage* (tingkat utang) berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan *leverage* merupakan salah satu faktor yang memotivasi terjadinya manajemen laba.

Pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap timbulnya *earnings management* dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia yang diteliti Nurfarida *et al* (2010) menunjukkan hasil bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun kepemilikan manajerial pada perusahaan menunjukkan hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Pradipta (2011) melakukan penelitian analisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba, membuktikan bahwa persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer yang ikut mengelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah (1) Penelitian menggunakan data yang paling baru, yaitu 3 tahun terakhir dari 2010 hingga 2012, (2) Penelitian ini menggunakan rasio utang/*leverage* sebagai salah satu yang mempengaruhi manajemen laba yang masih belum banyak diteliti, dari 5 penelitian di atas hanya ada satu penelitian yang menggunakan variabel *leverage* dan (3) Rasio *leverage* yang digunakan pada penelitian ini tidak menggunakan rasio total keseluruhan utang, namun hanya utang jangka panjangnya (*long term debt to total asset*), karena menurut Scott (2003) salah satu motif manajer melakukan manajemen laba adalah untuk menghindari pelanggaran kontrak utang jangka panjang.

Berdasarkan penelitian terdahulu seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat diduga bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh mekanisme *good corporate governance* yaitu komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Tingkat *leverage* perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

C. Kerangka Konseptual

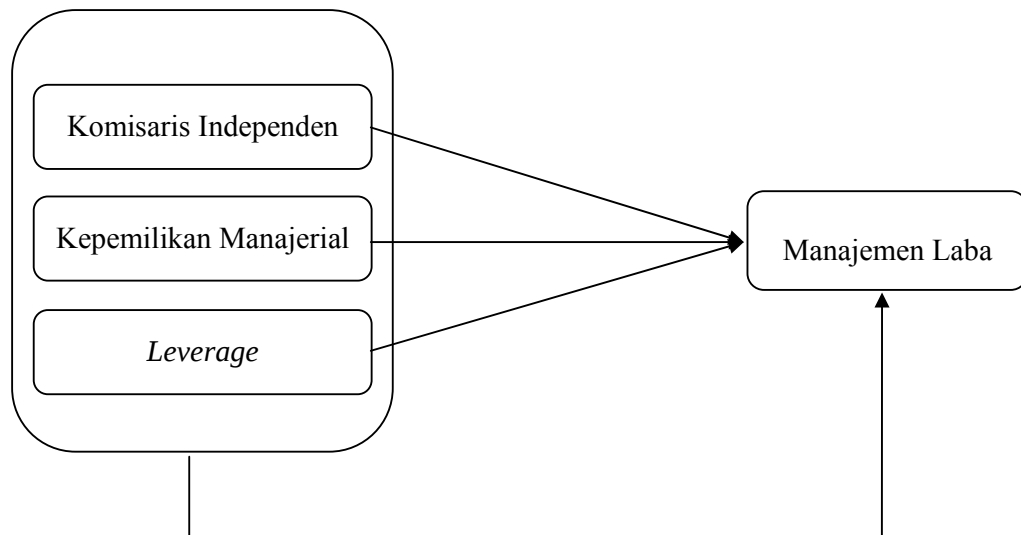
Perusahaan merupakan pihak penyedia informasi (*infomation provider*) bagi banyak pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Informasi tersebut tersaji dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajer sebagai pengelola perusahaan haruslah dapat dipercaya dalam artian kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan serta mampu menjadi dasar pengambilan keputusan. Investor sebagai *shareholder* (pemegang saham) mempunyai hak atas kepemilikan perusahaan yang menanamkan dananya untuk dikelola oleh manajemen mempunyai kepentingan yang sangat besar atas laporan keuangan. Investor tentunya mengharapkan pengembalian yang setimpal dengan dana yang dititipkannya, dengan begitu investor akan merasa yakin bahwa investasinya tidak sia-sia karena dikelola dengan baik oleh perusahaan. Namun karena adanya keterbatasan dari investor dalam mengetahui segala informasi keuangan perusahaan, diakibatkan karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan, manajer (sebagai pengelola) bisa saja melakukan kecurangan-kecurangan atau menyalahsajikan laporan keuangan, terutama dalam hal penyajian laba.

Manajemen laba sebagai salah satu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan menyajikan laba yang tidak sebenarnya, mungkin lebih besar atau lebih rendah. Hal tersebut terjadi karena manajer ingin mengedepankan kepentingan mereka untuk memperoleh keuntungan pribadi. Salah satu cara untuk memperkecil peluang manajer melakukan praktik manajemen laba adalah denga

mekanisme *good corporate governance*, yaitu dengan keberadaan komisaris independen dan kepemilikan majerial. Komisaris independen adalah sebagai pengawas pengelolaan perusahaan yang independen (tidak memiliki hubungan istimewa dengan pejabat perusahaan) sehingga dapat meminimalisir perekayasaan keuangan. Semakin banyak dan aktifnya komisaris independen dalam melakukan tugasnya, maka akan semakin kecil pula peluang manajer melakukan manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pengelola perusahaan, dengan kata lain manajer dan direksi juga berperan sebagai pemilik. Semakin banyaknya proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka kemungkinan terjadinya manajemen laba akan semakin kecil, karena para manajer juga memperhatikan perannya sebagai investor yang tentunya tidak ingin dirugikan dengan penyajian laba yang tidak sesuai.

Leverage atau tingkat utang juga mempengaruhi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Dengan semakin besarnya utang perusahaan maka semakin besar tanggung jawab perusahaan untuk memberikan jaminan pengembalian utang dan bunganya kepada kreditur. Untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dan menjaga kepercayaan kreditur, manajer akan melakukan manajemen laba. Semakin tinggi *leverage* maka semakin besar potensi terjadinya manajemen laba. Dari uraian diatas kemudian dibuatlah hipotesis-hipotesis yang kemudian dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran seperti dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

H1: Komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H3: *Leverage* berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba

H4: Komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Berdasarkan Uji F antara keseluruhan variabel dependen yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap manajemen laba, diperoleh hasil bahwa secara simultan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

B. Keterbatasan Penelitian

Seperti kebanyakan penelitian lainnya, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu:

1. Masih ada sejumlah variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur di BEI
2. Tahun pengamatan penelitian ini masih singkat yaitu hanya 3 tahun (2010 - 2012)

C. Saran

Dari kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, karena akan lebih memperjelas pengaruh masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba.
2. Banyaknya faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan agar perlu dipertimbangkan juga bagi peneliti selanjutnya seperti asimetri informasi, ukuran dewan, ukuran perusahaan dan lainnya, serta pemilihan sampel pada jenis perusahaan yang berbeda, dan dengan menggunakan pengukuran yang berbeda. Selain itu juga diharapkan mempertimbangkan rentang tahun pengamatan, dan menambah jumlah sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W Steve, Albrecht Conan C & Albrecht Chad O. 2006. *Fraud Examination 2nd Edition*. Canada: Transcontinental Printing
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory (Teori Akuntansi)*. Jakarta: Salemba Empat
- Bintang, C. Hari Y. 2012. “Karakteristik Dewan Komisaris dan Manajemen Laba Di Indonesia”. *Majalah Ekonomi* Tahun XXII No. 1. April
- Budi, Rini Utami & Rahamawati. 2008. “Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional (SKEN)*. Yogyakarta
- Destriana, Nicken., Yeniatie. 2010,”Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12, No.1
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance, Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro
- I Guna, Welvin & Herawaty Arleen. 2010. “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12, No.1. April
- Imanta, Dea & Satwiko Rutji. 2011. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Manajerial”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 13, No. 1. April
- Maharani, Destika P. 2011. “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Murhadi, Werner, R. 2009. “*Good Corporate Governance and Earning Management Pactices: An Indonesian Cases*”. (Online). <http://paper.ssnr.com>
- Nasution, Marihot & Setiawan Doddy. 2007. “ Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar